



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian. Pada saat ini, peneliti mempelajari empat penelitian terdahulu yang relevan dengan penemuan peneliti untuk mengetahui perbedaan dari penelitian sebelumnya maupun dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada peneliti mengenai celah dari penelitian-penelitian terdahulu yang dapat diperbaiki dan dikembangkan langsung oleh peneliti.

Penelitian pertama berjudul “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Pengendalian Perilaku Seks Pranikah pada Remaja (Studi pada Remaja di Perumahan Vila Citra I Bandar Lampung)” yang diteliti oleh Okke Widiastuti dari Universitas Lampung pada tahun 2018. Ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengendalian perilaku seks pranikah remaja di Perumahan Vila Citra I. Penelitian pertama mendapatkan hasil sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh komunikasi orang tua terhadap pengendalian perilaku seks pranikah remaja, dengan  $r$  sebesar 0,716 dengan koefisien determinasi 0,512 dan persentase yang didapatkan sebesar 51,2%.

Peneliti kedua yang dibuat oleh Lidya T. Otta, Max Rembang, dan Stefi H. Harilama dari Universitas Sam Ratulangi, Manado pada tahun 2018 dengan judul “Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Modinding”. Penelitian ini juga memiliki tujuan yang serupa yaitu untuk mengetahui peran komunikasi orang tua dan guru dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa kelas XI SMKN 1 Modinding. Menggunakan jenis dan sifat penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan guru sangat memiliki peranan untuk mencegah perilaku seks pranikah pada anak.

Penelitian ketiga yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru” pada tahun 2012, yang dibuat oleh Lusty Septi Muharomi dari Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dan konsep diri dengan kemampuan beradaptasi. Penelitian kuantitatif eksplanatori ini, mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan komunikasi dan konsep diri dengan kemampuan beradaptasi.

Ketiga penelitian terdahulu sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian pertama dan kedua memiliki topik yang serupa hanya saja perbedaannya terletak pada jenis dan metode penelitiannya. Namun, dari hasil yang didapatkan, kedua penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa komunikasi orang tua memiliki pengaruh dan sangat berperan dalam mencegah perilaku seks pranikah

pada remaja. Peneliti menemukan hal menarik lain yang tidak sesuai dengan hasil penelitian tersebut, bahwa terdapat remaja yang memiliki komunikasi yang sudah baik dengan orang tuanya tetapi tetap melakukan seks pranikah. Maka dari itu, hal tersebut yang menjadikan penemuan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya dan akan memahami secara mendalam bagaimana konsep diri para remaja yang sudah melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini relevan dengan penelitian ketiga. Sehingga, untuk mendukung hal tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Permasalahan Penelitian</b>	<b>Teori atau Konsep</b>	<b>Jenis, Sifat, dan Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Pengendalian Perilaku Seks Pranikah pada Remaja (Studi pada Remaja di Perumahan Vila Citra I Bandar Lampung)  (Widiastuti, 2018)	Apakah terdapat pengaruh komunikasi orang tua terhadap pengendalian perilaku seks pranikah pada remaja di Perumahan Vila Citra I?	Komunikasi Orang Tua, Komunikasi Antar Pribadi, Remaja, Perilaku Seks Pranikah, <i>S-O-R Theory</i> , <i>Informative Pressing Theory</i> ,	Kuantitatif Deskriptif (Survei)	Terdapat pengaruh komunikasi orang tua terhadap pengendalian perilaku seks pranikah remaja, dengan $r = 0,716$ dan koefisien determinasi sebesar 0,512. Sehingga, persentasenya adalah sebesar 51,2%
Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Perilaku Seks	-Bagaimana peran komunikasi antar pribadi orang tua dalam mencegah perilaku seks	Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Keluarga, Komunikasi Guru, Remaja, Perilaku Seks,	Kualitatif Deskriptif	Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan guru sangat memiliki

<p>Pranikah Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Modoinding</p> <p>(Otta, Rembang, dan Harilama, 2018)</p>	<p>pranikah siswa/i kelas XI di SMKN 1 Modoinding?</p> <p>-Bagaimana peran komunikasi antar pribadi guru dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa/i kelas XI di SMKN 1 Modoinding?</p>	<p>Teori <i>Coordinated Management of Meaning</i></p>		<p>peranan dalam mencegah perilaku seks pranikah pada anak.</p>
<p>Hubungan antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru</p> <p>(Muharomi, 2012)</p>	<p>Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan konsep diri dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa?</p>	<p>Teori Manajemen Kecemasan-Ketidakpastian</p>	<p>Kuantitatif Eksplanatori</p>	<p>-Semakin rendah tingkat kecemasan dalam berkomunikasi, semakin tinggi kemampuan beradaptasi</p> <p>-Semakin positif konsep diri yang dimiliki, semakin tinggi kemampuan beradaptasi</p>
<p>Pemakaian Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah</p>	<p>Bagaimana konsep diri remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah?</p>	<p>Komunikasi Antar Pribadi, Konsep Diri, Remaja, Seks Pranikah</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	

Sumber: Data Olahan Pribadi

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Komunikasi Antar Pribadi (Komunikasi Interpersonal)

#### 2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Menurut Pace dalam Cangara (2014, h. 36), komunikasi interpersonal adalah sebuah proses komunikasi tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih. West dan Turner (2012, h. 36) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung di antara dua orang.

Komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara dua orang dengan kontak secara langsung dan berbentuk sebuah percakapan (Otta, Rembang, dan Harilama, 2018, h. 4). Sebuah percakapan itu merupakan inti dari komunikasi interpersonal (DeVito, 2009, h. 151). Otta, Rembang, dan Harilama (2018, h. 4) juga menambahkan bahwa komunikasi antar pribadi terjadi secara *face to face* dan juga dapat melalui sebuah media, komunikasi antar pribadi juga termasuk dalam komunikasi timbal balik atau *two way communication*.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan dan termasuk dalam *two way communication*. Komunikasi yang terjadi antara remaja dengan orang tua, teman, dan orang lain ini merupakan bagian dari komunikasi antar pribadi.

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi antar pribadi tersebut memiliki tujuan-tujuan. Sering kali tujuan tersebut dilakukan secara sadar maupun tidak.

### 2.2.1.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai macam tujuan. Menurut DeVito (2009, h. 17-19) setiap interaksi interpersonal memiliki tujuan yaitu:

1. *To Learn* (untuk belajar)

Komunikasi interpersonal memungkinkan untuk belajar, lebih baik dalam mengerti dunia luar. Komunikasi interpersonal juga membantu untuk mempelajari tentang diri sendiri, saat berbicara mengenai diri sendiri dengan orang lain akan mendapatkan *feedback* yang berharga dalam perasaan, pemikiran, hingga tingkah laku, dan lainnya. Melalui komunikasi interpersonal, juga dapat belajar bagaimana menampilkan diri kepada orang lain.

2. *To Relate* (untuk menghubungkan)

Komunikasi interpersonal yang membantu untuk berhubungan.

Mengkomunikasikan persahabatan atau kasih sayang tentunya melalui komunikasi interpersonal. Pada saat yang sama juga dapat memberikan reaksi dan respon terhadap pesan kepada orang tersebut.

3. *To Influence* (untuk memengaruhi)

Dalam memberikan sebuah pengaruh baik terhadap sikap maupun perilaku kepada orang lain, tentu melakukannya perlu dalam pertemuan interpersonal.

4. *To Play* (untuk bermain)

Melalui komunikasi interpersonal, juga dapat melakukan hal-hal menarik yang membuat pikiran dapat beristirahat sejenak dari hal-hal serius yang biasa dilakukan. Seperti, bercerita, mendiskusikan hobi, dan lain sebagainya.

5. *To Help* (untuk membantu/ menolong)

Komunikasi interpersonal sendiri dapat membantu dalam berbagai interaksi setiap harinya. Beberapa contohnya seperti menghibur seorang yang sedang patah hati, memberikan masukan mengenai pekerjaan dan berbagai hal lainnya, dan terapis yang melayani orang lain dengan menawarkan untuk memberi tuntunan atau bimbingan melalui interaksi interpersonal.

Melalui komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal juga konsep diri seseorang dapat terbentuk. Cara seseorang melihat dirinya, hal tersebut merupakan konsep diri.

### 2.2.1.3 Konsep Diri (*Self-Concept*)

Konsep diri terbentuk karena adanya komunikasi dengan orang lain. Diri merupakan proses internalisasi dan ada dari perspektif sosial yang dipelajari melalui proses komunikasi (Wood, 2013, h. 46). Menurut DeVito (2009, h. 55) setiap orang memiliki gambaran tentang siapa dirinya itulah yang disebut konsep diri. Dalam konsep diri terdapat perasaan dan pikiran tentang kelebihan dan kelemahan, kemampuan dan keterbatasan, serta aspirasi dan pandangan terhadap dunia. Terdapat beberapa sumber dari konsep diri:

1. Gambaran diri sendiri yang dimiliki orang lain dan mereka ungkapkan. Ungkapan tersebut terlihat melalui bagaimana cara orang lain memperlakukan dan memberikan reaksi (Hensley, dikutip dalam DeVito, 2009, h. 55). Hal ini penting jika orang lain sangat memikirkan, maka akan terlihat citra positif dari diri sendiri yang tercermin melalui perilaku orang lain dan jika orang lain berperilaku sebaliknya, akan terlihat citra negatif.
2. Perbandingan yang dibuat, antara diri sendiri dengan orang lain.
3. Ajaran budaya sendiri. Menurut DeVito (2009, h. 56) hal ini dilakukan melalui orang tua, guru, media, agama, dan sebagainya.
4. Cara diri menafsirkan dan mengevaluasi pikiran dan perilaku diri sendiri. Bagaimana menafsirkan mengenai perilaku terhadap

kepercayaan yang sudah tertanam dalam diri. Hal ini digambarkan oleh gambar 2.1.

**Gambar 2.1 Konsep Diri dalam Komunikasi Antar Pribadi**



Sumber: DeVito (2009, h. 55)

Menurut Wood (2013, h. 46) hal dasar mengenai diri adalah bukan merupakan bawaan dari lahir tetapi berkembang melalui komunikasi dengan orang lain serta partisipasi dalam dunia sosial. Konsep diri tersebut terbentuk melalui komunikasi antar pribadi yang dilakukan dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi dengan Anggota Keluarga

Bergen dan Braithwaite (2009, dikutip dalam Wood, 2013, h. 46-50) mengatakan orang yang memberi pengaruh penting pertama pada bagaimana cara seseorang melihat diri sendiri adalah anggota keluarga. Salah satu di antaranya yaitu orang tua. Hal ini disampaikan melalui:

a. Definisi Langsung, merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung dan disampaikan secara terbuka, jelas atau gamblang dan memberi tahu diri seseorang dengan cara memberikan label kepada diri dan perilakunya. Jika pesan yang diberikan negatif, maka dapat menghancurkan diri seseorang dan jika pesan yang disampaikan positif, maka akan memperkuat konsep diri seseorang.

b. Naskah Identitas, yaitu mendefinisikan peran seseorang dalam kehidupan, bagaimana cara seseorang dapat bermain di dalamnya serta elemen lainnya yang ada dalam alur kehidupan seseorang. Hal ini juga dapat diartikan sebagai aturan yang ada di dalam kehidupan yang membentuk identitas manusia.

c. Gaya keterikatan cemas/ambivalen yang disebabkan oleh perilaku orang di sekitar yang tidak konsisten. Sehingga, gaya keterikatan dapat di modifikasi dengan melawan pandangan yang tidak konstruktif yang pernah dirasakan pada masa awal serta dengan membentuk hubungan yang mendorong koneksi aman untuk sekarang ini.

## 2. Komunikasi dengan Teman Sebaya

Pengaruh utama selanjutnya dalam membentuk konsep diri adalah teman sebaya. Mulai dari teman-teman, pasangan romantis, yang sepanjang kehidupan sering melakukan interaksi dengan diri seseorang. Saat berinteraksi, sering kali terjadi perbandingan sosial yang berarti membandingkan diri sendiri dengan lingkungan sekitar untuk memberikan penilaian akan bakat, daya tarik, kemampuan, dan lainnya (Stapel dan Blanton, dikutip dalam Wood, 2013, h.50). Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan komentar langsung perihal penyesuaian ekspektasi akan gender. Pada umumnya seseorang akan lebih nyaman bersama orang lain yang sama seperti dirinya.

## 3. Komunikasi dengan Orang Lain atau Masyarakat

Pengaruh lainnya adalah masyarakat. Melalui interaksi dengan masyarakat, seseorang akan belajar bagaimana orang lain memandang sesuatu seperti jenis kelamin hingga orientasi seksual, bagaimana seharusnya perempuan maupun laki-laki bertindak (Wood, 2013, h. 51-52).

Munawaroh (2012, h. 106) mengatakan konsep diri yang ada dalam diri seseorang akan memengaruhi perilakunya. Konsep diri yang positif akan berpengaruh terhadap perilaku positif, sedangkan konsep diri negatif

memberikan pengaruh yang kurang baik dan menimbulkan perilaku negatif. Menurut Rogers (2000, dikutip dalam Munawaroh 2012, h. 106) konsep diri yang negatif dan menimbulkan perilaku negatif dikarenakan pengetahuan yang tidak tepat akan diri sendiri, harga diri yang rendah, atau kondisi-kondisi yang menunjukkan diri dengan emosi dan pikiran yang belum matang, sehingga mudah dipengaruhi untuk melakukan hal-hal negatif. Hal ini sering ada dalam diri remaja.

### **2.2.2 Remaja**

Remaja merupakan fase perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa (Laube dan Van Den Bos, 2017, h. 260). Menurut Unayah dan Sabarisman (2015, h. 124), pada fase ini manusia tidak bisa disebut dewasa, juga tidak bisa disebut sebagai anak-anak. Santrock dalam Unayah dan Sabarisman (2015, h. 124) juga mengatakan hal yang sama mengenai remaja, yaitu sebagai fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang di dalamnya termasuk perubahan biologis hingga emosional. Wulan (2012, h. 506) menjelaskan bahwa masa remaja adalah bagian terpenting dari sebuah tahapan perkembangan dalam kehidupan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi seorang dewasa, yang sering kali mengalami perubahan dalam dirinya baik dari segi fisik, pemikiran, dan lainnya. Namun sebagai seorang remaja, perlu mempersiapkan diri juga untuk memasuki fase selanjutnya yaitu menjadi

seorang dewasa. Menurut Hurlock dalam Paramitasari dan Alfian (2012), pada masa perkembangan ini remaja memiliki beberapa tugas antara lain sebagai berikut:

1. Dapat menerima perubahan dalam dirinya terutama pada fisiknya
2. Dapat menerima dan mengerti perihal seks
3. Membangun maupun membentuk hubungan yang baik dengan orang lain yang berbeda jenis kelamin
4. Mandiri dalam berbagai aspek
5. Memiliki peran dan tanggung jawab sosial untuk memasuki usia dewasa

Kategori remaja sendiri, secara umum menurut Paramitasari dan Alfian (2012) adalah yang termasuk dalam rentang usia 12 hingga 21 tahun. Sedangkan, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN (Infodatin, h.1) yang termasuk dalam kategori remaja adalah usia 10 sampai 24 tahun. Musthofa dan Winarti (2010, h. 33) menyatakan jumlah remaja di Indonesia termasuk dalam kategori besar. Proyeksi Penduduk Remaja menjelaskan tahun 2000 hingga 2025 ada 28,64% atau sekitar 64 juta remaja berusia 10-24 tahun dari total keseluruhan penduduk di Indonesia. Dalam Batubara (2010, h. 26-27) masa remaja terbagi ke dalam tiga fase yaitu:

1. Remaja Awal dengan rentang usia 12-14 tahun. Pada fase ini, remaja awal mengalami perubahan dalam psikologis seperti mulai mencari orang lain untuk disayangi dan berani terhadap orang tua, sosok sahabat menjadi lebih penting, labil, hingga mengalami krisis identitas.

2. Remaja Tengah yaitu remaja dengan usia 15-17 tahun. Pada fase ini, remaja mulai merasa tidak senang jika orang tua ikut campur, tidak mendengarkan orang tua, berusaha untuk mendapatkan lingkungan pergaulan yang baru, perasaan atau *mood* yang cepat berubah, hingga penampilan menjadi suatu hal yang penting.
3. Remaja Akhir, diawali saat usia 18 tahun. Pada fase ini, remaja sudah mencapai tahap yang dianggap lebih matang. Di mana remaja bisa lebih menghargai orang di sekitarnya, semakin kuatnya identitas diri, dapat memberikan ide dan mengungkapkan apa yang dirasakannya, serta kestabilan emosinya sudah menjadi lebih baik.

Pada masa remaja akhir, remaja memiliki karakter tersendiri dan perubahan yang signifikan pada diri seorang remaja. Di mana seorang remaja akan melihat dirinya sebagai seseorang yang sudah menjadi dewasa, dan mulai memperlihatkan pemikiran hingga perilaku layaknya orang dewasa (Paramitasari dan Alfian, 2012). Ditambahkan dengan pernyataan Wulan (2012, h. 506) pada tahap ini juga remaja senang melakukan hal-hal baru dan sering kali memiliki resiko baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Banyak perilaku beresiko yang sering kali dilakukan para remaja saat ini, salah satunya adalah melakukan seks pranikah.

### **2.2.3 Seks Pranikah**

Santrock (2003, dikutip dalam Kustanti, 2013, h. 337) hubungan seksual adalah berbagai perilaku dengan hasrat seksual untuk mendapatkan

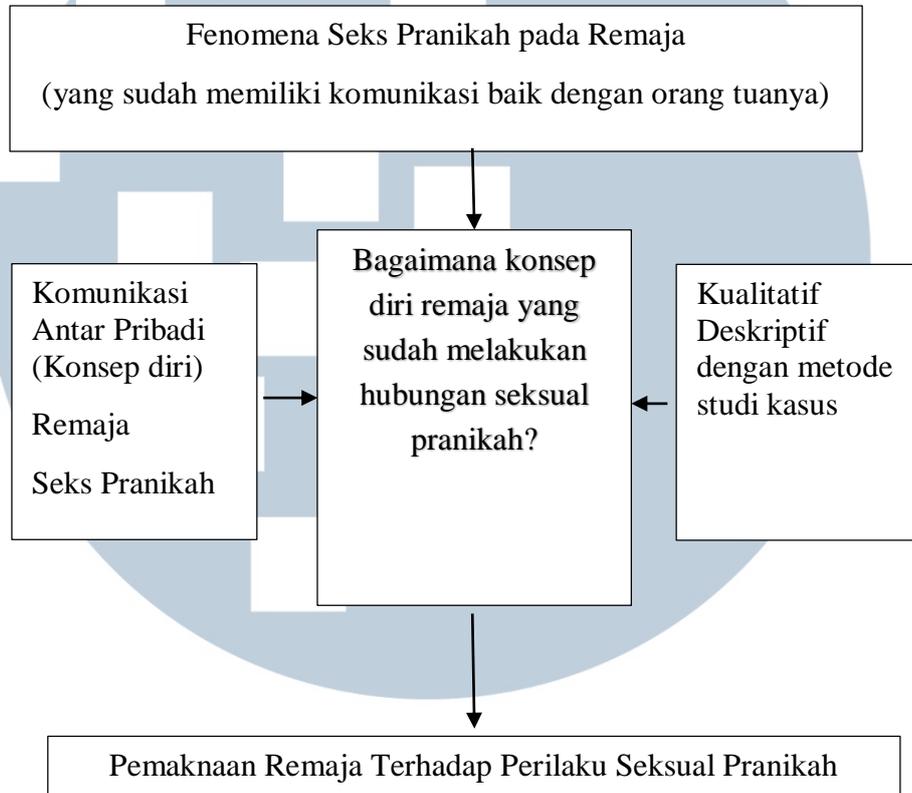
kepuasan pada organ seksual. Sarwono (2008, dikutip dalam Kustanti, 2013, h. 337) juga menjelaskan bahwa seks pranikah itu merupakan perilaku atas dasar dorongan seksual antara dua orang yang berbeda jenis dan dilakukan sebelum adanya sebuah ikatan pernikahan.

Djamba (dikutip dalam Rahardjo, dkk., 2017, h. 142) juga mengatakan hal serupa, bahwa perilaku seks pranikah itu adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh pria juga wanita sebelum adanya pernikahan. Sehingga, seks pranikah merupakan aktivitas hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan sebelum adanya ikatan pernikahan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah. Menurut Thornton dan Camburn (dikutip dalam Salisa, 2010, h. 26), penyebab terjadinya seks pranikah adalah keluarga, teman-teman, dan komunitas.

Sarwono (2012, dikutip dalam Anggraini, 2013, h. 16-17) juga menjelaskan bahwa terjadinya perilaku seks pranikah disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan hormon yang menyebabkan dorongan seksual meningkat, norma pada agama yang juga melarang melakukan hubungan seksual di luar nikah, media massa yang memberikan berbagai macam informasi, orang tua yang masih memiliki komunikasi tidak baik dengan anak dan masih menganggap pembicaraan yang berhubungan dengan seks masih belum pantas, serta lingkungan pergaulan.

## 2.3 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Data Olahan Pribadi

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA